

## KÊMBANG JAMBÉ, GÊNDHING KÊTHUK 2 KÊRÊP MINGGAH 4 LARAS SLÉNDRO PATHÊT SANGA: KAJIAN GARAP GENDÈR

**Rika Irawati**

Jurusan Karawitan

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No 19 Kentingan

Jebres, Surakarta (57126) Jawa Tengah Indonesia

[rikakairawati@gmail.com](mailto:rikakairawati@gmail.com)

**Siswati**

Jurusan Karawitan

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No 19 Kentingan

Jebres, Surakarta (57126) Jawa Tengah Indonesia

[danciswati1991@gmail.com](mailto:danciswati1991@gmail.com)

\*Penulis Korespondensi

dikirim 23-08-2024; diterima 31-01-2025; diterbitkan 31-01-2025

### ABSTRACT

The article entitled “Kembang Jambé, gêndhing kêtuk 2 kêrêp mingga 4 laras sléndro pathêt sanga: Kajian Garap Gendèr” was compiled to explain the study of gendèran Kembang Jambé. Kembang Jambé is one of the Surakartan style gendhing repertoires which is included in the Kepatihan gendhing. In this article, the author offers the gêndhing Kembang Jambé of Mloyowidodo’s version, guided by the garap of Surakartan style traditional karawitan, including the garap of mrabot, ciblon irama wiled, and rangkep. This artwork research is qualitative research. Data collection has been done through literature studies, observation, and interviews. The series of the gendhing in this artwork thesis has been played referring to the concept of Surakartan style karawitan. The concept that has been used are garap, mrabot, pathêt and mungguh. The result of the study of Mloyowidodo’s version of garap gendèr gêndhing Kembang Jambé is there are several balungans that can be an alternative to the garap ciblon irama rangkep. This study applies céngkok and garap which refers to the other Surakartan style gendhing, to be applied in the irama rangkep. The author refers to the case of garap in the gendhing Onang-onang, then applies it to the gendhing Kembang Jambé by paying attention to all aspects, including kemungguhan.

**Keywords:** Kembang Jambé, Mloyowidodo, Gendhing kepatihan, garap gendèr

### ABSTRAK

Artikel ini berjudul Kembang Jambé, gêndhing kêtuk 2 kêrêp mingga 4 laras sléndro pathêt sanga: Kajian Garap Gendèr ini disusun untuk menjelaskan tentang kajian gendèran Kembang Jambé. Kembang Jambé merupakan salah satu repertoar gending gaya Surakarta yang termasuk dalam gending Kepatihan. Artikel ini, penulis mengkaji gêndhing Kembang Jambé versi Mloyowidodo dengan berpijak pada garap tradisi karawitan gaya Surakarta, diantaranya adalah garap mrabot, garap ciblon irama wiled dan rangkep. Penelitian karya seni ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi dan wawancara. Rangkaian gending dalam skripsi karya seni ini disajikan dengan merujuk konsep karawitan gaya Surakarta. Konsep yang digunakan yaitu konsep garap, konsep mrabot, konsep pathêt, dan konsep mungguh. Hasil kajian garap gendèr gêndhing Kembang Jambé versi Mloyowidodo, terdapat susunan balungan yang dapat dijadikan alternatif garap ciblon irama rangkep. Kajian ini menerapkan céngkok dan garap yang mengacu pada gending gaya Surakarta yang lain untuk diterapkan dalam sajian inggah irama rangkep. Penulis mengacu kasus garap yang sama dengan gendhing Onang-onang, kemudian menerapkannya pada gending Kembang Jambé dengan memperhatikan segala aspek dan kemungguhan.

**Kata kunci:** Kembang Jambé, Mloyowidodo, Gendhing kepatihan, garap gendèr



## Pendahuluan

*Kembang Jambé* merupakan salah satu repertoar gending karawitan gaya Surakarta, menurut sumber tertulis *Cathétan gendhing Atmamardawan* (1926) oleh Warsadiningrat diklasifikasikan ke dalam gending Kepatihan yang diciptakan oleh Raden Adipati Sasradiningratan IV (Hidayah 2021). *Kembang Jambé* berarti bunga dari tanaman *jambé*, masyarakat Jawa sering menyebutnya dengan *mayang*. Penulis menemukan dua versi notasi yang berbeda dari *gêndhing Kembang Jambè*. Versi pertama yaitu dari Warsapradonggo dan versi kedua dari Mloyowidodo. Perbedaan dari kedua versi *Kembang Jambé* lebih detailnya terletak pada balungan *inggahnya*. Berikut notasi *inggah* versi pertama (Warsopradonggo 1915, 12) dan versi kedua oleh Mloyowidodo (S. Mloyowidodo 1976, 87)

|      |      |      |      |      |      |      |      |
|------|------|------|------|------|------|------|------|
| ·6·5 | ·3·2 | ·3·2 | ·6·5 | ·3·2 | ·3·5 | ·1·6 | ·2·1 |
| ·2·1 | ·2·1 | ·3·2 | ·6·5 | ·1·6 | ·3·2 | ·3·2 | ·6·5 |

Versi kedua (Mloyowidodo, 1976:87):

|      |      |      |      |      |      |      |      |
|------|------|------|------|------|------|------|------|
| ·6·5 | ·3·2 | ·3·2 | ·6·5 | ·3·2 | ·3·5 | ·1·6 | ·2·1 |
| ·3·2 | ·6·5 | ·3·2 | ·6·5 | ·6·5 | ·3·2 | ·3·2 | ·6·5 |

*Ngelik*:

|      |      |      |      |      |      |      |      |
|------|------|------|------|------|------|------|------|
| ·2·1 | ·2·1 | ·3·2 | ·6·5 | ·2·1 | ·2·1 | ·3·2 | ·6·5 |
| ·1·6 | ·2·1 | ·3·2 | ·6·5 | ·6·5 | ·3·2 | ·3·2 | ·6·5 |

Pada kesempatan ini *Kembang Jambé* yang penulis sajikan adalah versi Mloyowidodo. Alasan penulis memilih versi Mloyowidodo karena *inggah gendhing Kembang Jambé* terdiri dari dua *gongan* dan mempunyai peluang *garap* pada susunan *balungannya*. Susunan *balungan* tersebut terletak di bagian *inggah ngelik* pada *gatra* keempat *kenong* pertama sampai *gatra* kedua *kenong* ketiga. Menurut Martopangrawit, *inggah* dibagi menjadi dua macam, yaitu *inggah kendang* dan *inggah gending*. Dilihat dari *balungannya*, *inggah gêndhing Kembang Jambé* versi Mloyowidodo disebut dengan *inggah kendang*. *Inggah kendang* adalah suatu penyajian dengan kendang saja yang *minggah* adapun lagunya tetap menggunakan lagu inti dari *merong*, hanya diwaktu *merong* berbentuk *balungan mlaku* bila telah *minggah* dijadikan *balungan nibani* (L. R. Martopangrawit 1972, 13) Hal tersebut menjadi peluang bagi *penggendèr* untuk eksplorasi *céngkok* dan *wiledan* serta teknik *gendèr* yang sesuai sifat dari *mérong* dan *inggah* agar rasa sajian berbeda, meskipun mempunyai motif dan lagu yang sama.

Dalam kajian ini penulis memilih ricikan *gendèr* sebagai fokus penelitian. Menurut klasifikasi instrumen yang didasarkan atas pertimbangan *garap* Supanggah, *gendèr* termasuk dalam instrumen *garap*. Instrumen *garap* adalah instrumen yang *menggarap* gending dengan mengacu *balungan* gending, alur vokal, atau lainnya (Supanggah 2002, 71). Pada praktiknya permainan *garap gendèr* disebut dengan *gendèran*. *Menabuh gendèr* yaitu bermain dengan mengolah pola-pola lagu yang telah tersedia dalam vokabuler *garap* karawitan yang disebut dengan *céngkok*. *Céngkok gendèr* mempunyai nama berdasarkan pada lagu pada repertoar lagu vokal, lagu *gendèr* itu sendiri atau istilah teknis lainnya dalam gamelan (Mustika, n.d., 107). *Gendèr* melalui senimannya (pemainnya) memberikan andil besar dalam membangun estetika karawitan dengan segenap teknik, kaidah dan norma *céngkok* dan *wiledannya* (Purwanto 2020), (Pambayun 2020).

Penulis memiliki gagasan atau ide untuk mengolah *garap gêndhing Kêmbang Jambè* dengan konsep *mrabot*. Penulis menyusun *gêndhing mrabot*, dengan rangkaian *Lagon Montor-montor cilik, Kêmbang Jambé gêndhing kêtuk 2 kêrêp minggah 4, Ladrang Pakumpulan, Ayak-ayak Subasiti laras sléndro pathêt sanga*. Rangkaian *mrabot* diawali dengan *grambyangan laras sléndro pathêt sanga*, kemudian *Lagon Montor-montor cilik* dua kali *rambahan* dengan sajian vokal bergantian antara *sindhén* dan *gérong*. Setelah *lagon*, dilanjutkan *Kêmbang Jambé gêndhing kêtuk 2 kêrêp minggah 4 laras sléndro pathêt sanga*. *Mérong* disajikan satu kali *rambahan* dilanjutkan *mérong ngêlik* satu kali *rambahan* kembali ke *mérong* dengan *laya* menjadi lebih cepat untuk menuju ke *umpak*. Pada *inggah Kêmbang Jambé, gêndhing kêtuk 2 kêrêp minggah 4 laras sléndro pathêt sanga*, penulis mengkaji dengan memberikan pengembangan *garap*

dibagian *inggah ngelik* pada *balungan* berikut:

|   |
|---|
| -+ -+ -+ -+ -+ -+ -+ -+ -+ -+           |
| .2.1 .2.1 .3.2 .6.5 .2.1 .2.1 .3.2 .6.5 |
| -+ -+ -+ -+ -+ -+ -+ -+ -+ -+           |
| .1.6 .2.1 .3.2 .6.5 .6.5 .3.2 .3.2 .6.5 |

*Gendhing Kêmbang Jambé* merupakan gending yang keberadaannya belum banyak terdokumentasi dengan baik, hal tersebut terdeteksi dari sedikitnya jumlah dokumentasi. Langkah ini sebagai salah satu cara pendokumentasian dari gending yang mewadai cara merepresentasikan sesuai dengan kondisi saat ini. Penulis mencari referensi berupa audio dan mengamati gending-gending yang *garapnya* hampir sama guna memperoleh sumber acuan sebagai bekal *menggarap gêndhing Kêmbang Jambé*.

Penulis memperoleh audio [dengan judul gêndhing Jinêman Uler Kambang – Glathik Glindhing – Kembang Jambé \(Lambang\) – Tèpleg laras sléndro pathêt sanga](http://www.dustyfeet.com/lagu/index.php) dari <http://www.dustyfeet.com/lagu/index.php>. Sajian *inggah* audio gending tersebut hanya *digarap ciblon irama wiled*. *Gêndhing Kêmbang Jambé* bagian *inggah ngelik kenong* pertama *gatra* keempat sampai *kenong* kedua memiliki susunan yang sama dengan bagian *inggah gendhing Onang-onang*. Penulis memberi alternatif *garap ciblon irama rangkep* atas dasar kesamaan *balungan* tersebut, penulis menganggap bahwa *céngkok gendèran gendhing Onang-onang laras sléndro pathêt sanga* dapat diterapkan pada *gêndhing Kêmbang Jambé*.

Peralihan *rangkep* dimulai pada *inggah ngelik gatra* keempat *kenong* pertama *balungan .y.nt* dengan mengaplikasikan *céngkok ½gt5-sl5* dan *céngkok Kkp* seperti pada peralihan *gêndhing Onang-onang*. Pada *inggah ngelik kênong* kedua, *balungan .@.! .@.! digarap* menggunakan *céngkok mati Debyang-debyung*. Pada *gatra* kedua *kênong* ketiga, *balungan .@.! digarap* dengan *céngkok Puthut gêlut* dan terjadi perubahan dari *irama rangkep* menjadi *irama wiled*. *Gatra* ketiga *kenong* ketiga *balungan .3.2 inggah ngelik* sudah menjadi *irama wiled*, pada *balungan* tersebut penulis menambahkan *gérongan*. *Gérongan inggah gêndhing Kêmbang Jambé* menggunakan *cakêpan Kinanthi* dari *sêrat Manuhara* pada pertama dan kedua (Perwita 2019) dan (Rahmayanti 2021). Setelah *gêndhing Kêmbang Jambé*, sajian dilanjutkan menuju *Ladrang Pakumpulan laras sléndro pathêt sanga*, dilanjutkan dengan *Ayak-ayak Subasiti*. Setelah sajian *Ayak-ayak* selesai, maka sajian *mrabot* diakhiri dengan *pathêtan sanga jugag*.

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan informasi *garap gêndhing Kêmbang Jambé*, memahami dan menggali *garap gendèr* berdasarkan *tafsir pathêt* dengan *céngkok* dan *wiledan* yang sesuai dengan rasa gending. Manfaat penelitian diantaranya menambah wawasan dan informasi bagi masyarakat atau seniman tentang *garap gêndhing Kêmbang Jambé* khususnya *ricikan gendèr*, dan menambah perbendaharaan dokumentasi dan variasi *garap gêndhing Kêmbang Jambé* sesuai kaidah *garap* karawitan gaya Surakarta.

Tinjauan sumber mencakup pustaka tulis, diskografi, sebagai pernyataan originalitas karya seni yang disajikan. Tahap penulisan ini penulis memerlukan penelitian dan pengamatan terkait untuk mengapresiasi hasil karya peneliti terdahulu sebagai referensi untuk memunculkan ide atau gagasan dalam karya ini. Berikut karya terdahulu yang pernah disajikan. *Ayak-ayak Subasiti* pernah disajikan dalam tugas akhir *pengrawit* oleh Ardy Qurniawan pada tahun 2017. Meskipun disajikan dalam *pathêt* yang sama, namun terdapat perbedaan *garap gendèran* terletak pada *balungan Ayak-ayak Subasiti* .5.2 .1.6, Ardy *menggarap* dengan *céngkok Ayu Kuning* sedangkan penulis menyajikan dengan *céngkok khusus* dan *cengkok Dua Lolo*. Dalam sajian ini penulis *menggarap ayak Subasiti dua rambahan* dan *suwuk* pada *ayak-ayak sanga*. *Ladrang Pakumpulan* rekaman RRI Solo album 07 Juni 2010 dengan judul audio *Mendes – Onang-onang – Pakumpulan laras sléndro pathêt sanga*. *Ladrang ini* digunakan sebagai *lajengan gendhing Onang-onang*, sajian setelah peralihan dari gending langsung *digarap* dengan *irama dadi satu rambahan*, kemudian bagian *suwuk* disajikan dengan *irama tanggung*. Perbedaan *garap* dengan yang disajikan penulis yaitu pada bagian peralihan dari gending disajikan dengan *irama tanggung satu gongan*. Setelah dua *rambahan irama dadi* sajian tidak *suwuk*, tetapi peralihan menuju gending bentuk lain yaitu *Ayak-ayak Subasiti*. *Lagon Montor-montor cilik* pernah disajikan sebagai tugas akhir oleh Risky Handayany pada tahun 2021 . Pada sajian tersebut, *lagon montor-montor cilik* disajikan dalam *laras pelog pathet nem* (Rizky Handayani 2021), penulis menyajikannya dalam *laras sléndro pathêt sanga*.

Penulis menemukan satu rekaman audio dari Cokrowasito dkk dengan judul *Jinêman Ulêr Kambang – Glathik Glindhing – Kêmbang Jambé (Lambang) – Tèpleg laras sléndro pathit sanga*. Rekaman *Kêmbang Jambè* tersebut disajikan dengan *ciblon irama wiled* tanpa menggunakan *gérongan*. Menurut informasi dari Barry Drummond, dalam buku catatan manuskripnya gending tersebut ditulis dengan nama *Kêmbang Jambè (Lambang)* yaitu *mérong* menggunakan notasi dari *Kêmbang Jambé* dan *inggah* menggunakan notasi *Mayang Jambé*. Penyajian kali ini penulis *menggarap gêndhing Kêmbang Jambé* versi Mloyowidodo dengan *irama wiled* dan *irama rangkêp* serta menambahkan *gérongan* pada bagian *inggah irama wiled*.

Penulis menyusun kerangka konseptual sebagai wadah untuk memaparkan penerapan suatu konsep atau pemikiran kedalam *penggarapan* gending. Penyajian gending tidak terlepas dari *garap*, dalam karawitan *garap* merupakan hal terpenting untuk menyajikan suatu gending. Rahayu Supanggah menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Bothèkan Karawitan II: Garap* merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan hasil yang dimaksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan (Supanggah 2007, 73) Konsep ini digunakan penulis dalam *menggarap* gending, kreativitas seorang seniman sangat diperlukan dalam *menggarap* atau menyajikan suatu gending. Selain menggunakan konsep *garap*, penulis menggunakan konsep *mrabot* dari Darsono. Dalam penelitiannya Darsono menyatakan bahwa: *Mrabot* merupakan sajian *gêndhing* yang di dalamnya terdiri dari satu komposisi atau rangkaian dari beberapa *gêndhing* yang terbentuk, struktur maupun *garapnya* berbeda tetapi masih dalam alur yang sama serta saling terkait antara satu dengan yang lain (Darsono 2022, 3) Penulis menyusun *gêndhing mrabot*, dengan rangkaian *Lagon Montor-montor cilik, Kêmbang Jambé gêndhing kêtuk 2 kêrêp minggah 4, Ladrang Pakumpulan, Ayak-ayak Subasiti laras sléndro pathêt sanga*. Tujuan dan maksud dari menyusun *gending mrabot* guna membuat dramatisal musik dengan susunan gending berbagai bentuk dan karakter atau rasa. Unsur lain yang digunakan dalam skripsi karya seni ini yaitu *pathêt*. Menurut Martapangrawit *pathêt* dapat diartikan sebagai *garap*, yang artinya bila terjadi perubahan *pathêt* maka *garapnya* juga akan berubah (R. L.

Martopangrawit 1969, 28). Pernyataan tersebut digunakan penulis dalam menentukan tafsir *pathêt* pada sajian *mrabot gendhing Kêmbang Jambé*. Penulis *menggarap* gending menggunakan konsep *mungguh*. *Mungguh* memiliki pengertian: *manggon, dumunung, mapan, pantes banget* dan *patut* (Jayantoro 2009, 3-4). *Mungguh* memiliki kandungan makna yang sama dengan kata: bertempat, menempati, pantas, patut, sesuai dan cocok. Konsep ini digunakan untuk menyusun rangkaian gending, menerapkan teknik, *céngkok* dan *wiledan* yang sesuai dengan bentuk gending.

## Metode

Metode penelitian ini merupakan langkah-langkah yang dilakukan guna mewujudkan *garap* gending. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan cara memperoleh data sebanyak-banyaknya. Data yang relevan dengan topik digunakan untuk diajukan dalam penelitian ini. Studi pustaka dilakukan dengan membaca secara teliti baik berupa laporan penelitian, buku, maupun tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang berisi tentang *garap* dan perkembangan *garap* dalam karawitan gaya Surakarta.

Observasi dilakukan untuk mencari data-data, pada tahap ini penulis mencari data dengan observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung yaitu melakukan pengamatan audio dari web rekaman gending jawi <https://www.dustyfeet.com/index/lagu.php> yang berkaitan dengan sajian materi gending. Wawancara dilakukan guna memperkuat data-data yang sudah diperoleh sebelumnya. Proses mencari informasi yang akurat membutuhkan interview langsung kepada praktisi atau orang yang ahli dalam bidang tersebut. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang memiliki wawasan dan keahlian dalam bidang karawitan gaya Surakarta.

## Pembahasan

### Kajian Gêndhing Kêmbang Jambè dan Rangkaiannya

Dalam penelitian ini penulis telah berusaha untuk mencari data dan sumber informasi gending. Penulis melakukan pencarian data melalui buku dan melakukan wawancara kepada seniman yang bersangkutan ataupun yang memahami mengenai sejarah gending. Hasil dari pengumpulan data yang telah diperoleh penulis diharapkan dapat memberikan informasi mengenai latar belakang gending maupun informasi mengenai gending yang diteliti.

#### 1. *Lagon Montor-montor cilik*

Penulis memperoleh informasi mengenai sejarah *lagon Montor-montor cilik* dari jurnal teologi yang ditulis oleh Simon Arif. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa *lagon Montor-montor cilik* diciptakan oleh Harjasoebrata (Simon, 2018:80). *Lagon Montor-montor cilik* termasuk dalam kelompok gending dolanan yang diciptakan sekitar tahun 1929-an (Subuh 2006, 7)

#### 2. *Gêndhing Kêmbang Jambé*

Menurut catatan gending Atmamardawan, *gêndhing Kêmbang Jambé* merupakan gending Kepatihan yang dibuat oleh Raden Adipati Sasradiningratan IV. Raden Adipati Sasradiningratan IV menciptakan beberapa gending *laras sléndro pathêt sanga*, salah satunya adalah *gêndhing Kêmbang Jambé* (Warsadiningrat 1926, 25). Dalam kamus Baoesastra Jawa, *kêmbang* mempunyai arti bunga, sedangkan *jambè* adalah pinang (tanaman) *jambé*. Secara kesatuan *Kêmbang Jambé* berarti bunga dari tanaman *jambé* yaitu mayang.

#### 3. *Ladrang Pakumpulan*

Penulis mendapatkan informasi dari buku Gending-gending Santiswara Jilid II yang disusun oleh Martopangrawit (Martopangrawit 1977). Pakumpulan terdapat dua versi, yaitu Pakumpulan gending dan Pakumpulan *santiswaran* (Rusdiyantoro, wawancara 26 Agustus 2022).

*Ladrang Pakumpulan laras sléndro pathêt sanga* diciptakan oleh M.Ng Wirawiyaga IV. Di dalam *cakepan santiswaran* tersebut terdapat kalimat “*Pakumpulan ginita prawedhawiyaga*” (Mloyowidodo 1977, 52).

#### 4. *Ayak-ayak Subasiti*

*Ayak-ayak Subasiti* merupakan komposisi gending bentuk baru dari *Dhandhanggula Subasiti*. Terjadinya gending tersebut adalah proses dari pembelajaran praktik karawitan ISI Surakarta tahun 2008, satu tahun setelah terciptanya *Ladrang Rasamadu laras pelog pathet barang* oleh Suraji yang berperan sebagai dosen di Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Notasi *balungan Ayak-ayak Subasiti* sama halnya dengan *Ladrang Subasiti* yaitu terbentuk dari penyesuaian antara lagu vokal yang terdapat pada *sekar Macapat Dhandhanggula Subasiti laras sléndro pathêt sanga* yang ditempatkan pada nada-nada dalam gamelan Jawa (Qurniawan 2017, 31) [Click or tap here to enter text.](#)

### Garap gending dan Jalan Sajian

Rangkaian sajian gending diawali dengan *grambyangan laras sléndro pathêt sanga*, *lagon Montor-montor cilik* disajikan dua kali *rambahan*. *Lagon Montor-montor cilik suwuk*, dilanjutkan *buka ricikan rébab gèndhing Kêmbang Jambé*. Pada bagian *mérong* disajikan satu kali *rambahan* kemudian dilanjutkan *mérong ngelik* satu *rambahan*. Setelah itu sajian gending kembali ke *mérong* dan terjadi perubahan *laya* pada *gatra* kedua *kenong* pertama sampai *gatra* keempat *kenong* ketiga kemudian menuju bagian *umpak*. Sajian *mérong* sampai *umpak* penulis menggunakan *céngkok gendèran kembang tiba*, karena memiliki karakter agung dan harus menggunakan *céngkok* yang sederhana. Pada saat peralihan menuju *umpak* dari *mérong gatra* kedua dan ketiga *kenong* pertama mengalami perubahan *laya*, kemudian *gatra* keempat menjadi *irama tanggung* sampai *kenong* ketiga. Setelah *kenong* ketika dilanjutkan menuju *umpak*. Pada *gatra* kedua terjadi perubahan ke *irama dadi* dan *gatra* ketiga digunakan sebagai angkatan menuju *irama wiled*. Setelah sajian *umpak* dilanjutkan ke bagian *inggah*.

Bagian *inggah* disajikan dengan dua *garap irama* yaitu *irama wiled* dan *irama rangkep*. *Kenong* pertama pada *gatra* keempat, *céngkok gendèran* yang digunakan yaitu *céngkok dua lolo* dan *tumurun 5* meskipun di dalam penulisan notasi nadanya sedang namun secara rasa lebih *mungguh*. Pada *gatra* ketiga *kenong* ketiga penulis menambahkan *gérongan* menggunakan *cakêpan Kinanthi* dari *serat Manuhara* karangan Kanjêng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV, kemudian ditulis ulang oleh Ki Padmasusatra pada tahun 1898 yang dapat diakses melalui [website https://www.sastra.org/agama-dan-kepercayaan/wulang/1252-manuhara-padmasusastra-1898-3](https://www.sastra.org/agama-dan-kepercayaan/wulang/1252-manuhara-padmasusastra-1898-3).

Sajian *inggah ngelik*, *irama rangkep* dimulai pada *gatra* keempat *kênong* kedua. Penulis mengaplikasikan dengan *céngkok ½gt5-sl5* dan *céngkok Kkp* seperti pada peralihan *gèndhing Onang-onang*. Selanjutnya pada *inggah Kembang Jambé* *kenong* kedua, pada *balungan @.!.@.!* *digarap* dengan *céngkok mati Debyang-debyung*. *Gatra* kedua *kenong* tiga terjadi perubahan *laya* dari *irama rangkep* menuju *irama wiled*, masuk pada *gérongan* dengan menggunakan *cakêpan Kinanthi* pada kedua. Sebelum sampai *gong*, *suwuk* untuk peralihan ke *ladrang Pakumpulan laras sléndro pathêt sanga*.

Sajian *Ladrang Pakumpulan*, terdapat tiga bagian yang penulis sebut dengan bagian A-B dan C. Bagian A disajikan 2 kali *rambahan*, *rambahan* pertama disajikan dengan *irama tanggung*. *Rambahan* kedua *gatra* kedua *kenong* kedua terjadi perubahan *laya* ke *irama dadi*. Sajian dilanjutkan pada bagian B dan C. Sajian kembali ke *ladrang Pakumpulan* dengan sajian A-B-C kemudian menuju ke sajian berikutnya yaitu *Ayak-ayak Subasiti*, lalu *suwuk* pada *ayak-ayak* dan diakhiri dengan *pathêtan jugag laras sléndro pathêt sanga*.

**Garap Céngkok Gendèr**

Dalam menyajikan sebuah gending, instrumen *gendèr* memiliki banyak pola atau sering disebut *céngkok*. *Céngkok* dalam konteks karawitan memiliki dua arti, pertama suatu pola atau *garap* dan yang kedua diartikan sebagai jumlah *gong* pada suatu gending (R. L. Martopangrawit 1975, 4). *Pengrawit* memiliki peluang untuk menginterpretasi *garap* gending yang berpijak pada idiom karawitan secara tradisi. Berdasarkan ide *garap* dan tafsir *garap*, berikut analisis tafsir *céngkok gendèran lagon Montor-montor cilik, gèndhing Kembang Jambé kalajèngakèn ladrang Pakumpulan dan Ayak-ayak Subasiti laras sléndro pathêt sanga*.

Table 1. Penerapan *céngkok gendèran Lagon Montor-montor Cilik laras sléndro pathêt sanga*

|   |                     |                     |  |                   |                       |
|---|---------------------|---------------------|--|-------------------|-----------------------|
| <i>Buka celuk:</i> 5 5 5 5 6 $\dot{1}$ . 5 2 <u>3. 5</u> 1 $\textcircled{1}$<br><i>Mon - tor mon-tor ci-lik sing nung-gang mblê nêg</i> |                     |                     |  |                   |                       |
| <i>Nampani buka</i>   |                     |                     |  |                   |                       |
| 2 3 $\overline{.2}$ $\overline{32}$ 1 2<br><i>lung - guh lêng - gat lêng - gut</i>  |                     |                     |  | 35325             | 32 $\textcircled{1}$  |
| <i>Nampani andhegan</i>   |                     |                     |  | Kkp 2             | $\frac{1}{2}$ Jk      |
| . . 1 2 1 2 3 5<br><i>a - na gro-bag mandheg</i>  |                     |                     | 5 $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ 5 3 2<br><i>gro - bag - é i - si ba - bi</i> |                   | 532 $\textcircled{1}$ |
| <i>Nampani andhegan</i>   |                     |                     | <i>Nampani andhegan</i>  |                   | $\frac{1}{2}$ Jk      |
| 3235  | $\dot{1}653$        | 1235                | 232 $\textcircled{1}$  | 5151              | 515 $\textcircled{1}$ |
| $\frac{1}{2}$ Tum 5   | $\frac{1}{2}$ Tum 3 | $\frac{1}{2}$ Tum 5 | $\frac{1}{2}$ Kkp  | $\frac{1}{2}$ Dby | $\frac{1}{2}$ Kkp     |

Table 2. Penerapan *céngkok gendèran gèndhing Kembang Jambé laras sléndro pathet sanga*

|                |                    |              |                               |      |                     |      |
|----------------|--------------------|--------------|-------------------------------|------|---------------------|------|
| <i>Buka:</i>   | 2                  | 2165         | .65.                          | 5612 | 1312                | .165 |
|                |                    |              |                               |      | <i>Nampani buka</i> |      |
| <i>Mérong</i>  |                    |              |                               |      |                     |      |
| . 6 5 .        | 5 6 1 2            | 1 3 1 2      | . 1 6 5                       |      |                     |      |
| <i>Mbalung</i> | <i>Mbalung</i>     | ½ Kkp2       | ½ Tum                         |      |                     |      |
| . . . .        | 5 5 . 6            | î 6 5 6      | 5 3 2 1                       |      |                     |      |
| ½ Gt 5         | ½ Kkp              | Dlc          | JK                            |      |                     |      |
| 3 5 3 2        | . 1 6 5            | . 6 1 2      | . 1 6 5                       |      |                     |      |
| Kkp2           | Tum 5              | ½ Dlc ½ Kkp2 | Tum 5                         |      |                     |      |
| . 6 5 .        | 5 6 1 2            | 1 3 1 2      | . 1 6 5                       |      |                     |      |
| ½ Dlc ½ Gt 5   | ½ Dlc ½ Kkp2       | Kkp 2        | Ddk                           |      |                     |      |
| <i>Ngelik</i>  |                    |              |                               |      |                     |      |
| î î . .        | î î î î            | î î î î      | . î 6 5                       |      |                     |      |
| Gt 1 kp        | ½ Gt 1 kp<br>½ Kkp | Kkp 2        | Ddk                           |      |                     |      |
| . 6 î î        | . . . .            | î î î î      | . î 6 5                       |      |                     |      |
| ½ Dlc ½ Jk     | Gt 1 kpy           | Kkp 2        | Ddk                           |      |                     |      |
| î î î î        | 5321               | 3532         | .165                          |      |                     |      |
| Dlc            | Jk                 | Kkp 2        | Tum 5                         |      |                     |      |
| . 6 5 .        | 5 6 1 2            | 1 3 1 2      | . 1 6 5                       |      |                     |      |
| ½ Dlc ½ Gt 5   | ½ Dlc ½ Kkp2       | Kkp 2        | Tum 5                         |      |                     |      |
| <i>Umpak</i>   |                    |              |                               |      |                     |      |
| . 6 . 5        | . 3 . 2            | . 3 . 2      | . 6 . 5                       |      |                     |      |
| ½ Tum          | ½ Kkp2             | Kkp 2        | ½ Tum Sl 1kp<br>Kkg dari 1 kp |      |                     |      |

| <i>Inggah</i>       |          |                     |          |
|---------------------|----------|---------------------|----------|
| . . . 6̇            | . . . 5̇ | . . . 3             | . . . 2  |
| DL                  | Tum      | ½ Gt 1 kp<br>½ P1 3 | Kkp 2    |
| . . . 3             | . . . 2  | . . . 6             | . . . 5̇ |
| ½ Gt 2 kp<br>½ P1 3 | Kkp 2    | ½ Gt 2 kp<br>½ Sl 6 | Tum      |

|                        |          |                        |          |
|------------------------|----------|------------------------|----------|
| . . . 3                | . . . 2  | . . . 3                | . . . 5  |
| ½ Gt 1 kp<br>½ P1 3    | Kkp 2    | ½ Gt 2 kp<br>½ Sl 1 kp | Ddk      |
| . . . 1̇               | . . . 6  | . . . 2                | . . . 1̇ |
| ½ Gt 1 kp<br>½ Sl 1 kp | Dlc      | Puthut gêlut           |          |
| . . . 3                | . . . 2  | . . . 6̇               | . . . 5̇ |
| ½ Gt 1 kp<br>½ P1 3    | Kkp 2    | ½ Gt 2 kp<br>½ Sl 6    | Tum      |
| . . . 3                | . . . 2  | . . . 6̇               | . . . 5̇ |
| ½ Gt 1 kp<br>½ P1 3    | Kkp 2    | ½ Gt 2 kp<br>½ Sl 6    | Tum      |
| . . . 6̇               | . . . 5̇ | . . . 3                | . . . 2  |
| DL                     | Tum      | ½ Gt 5 ½ P1 3          | Kkp 2    |

|                    |          |                     |                                  |
|--------------------|----------|---------------------|----------------------------------|
| . . . 3            | . . . 2  | . . . 6             | . . . ⑤                          |
| ½ Gt 2 kp<br>½ P13 | Kkp 2    | ½ Gt 2 kp<br>½ S1 6 | Ddk                              |
| <i>Ngelik</i>      |          |                     |                                  |
| . . . 2̇           | . . . 1̇ | . . . 2̇            | . . . 1̇                         |
| Puthut gêlut       |          | Debyang-debyung     |                                  |
| . . . 3̇           | . . . 2̇ | . . . 6             | . . . 5̂                         |
| ½ Gt 1 kp<br>½ P13 | Kkp 2    | ½ Gt 5 ½ S1 5       | ½ S1 5<br>Kkp ( <i>rangkep</i> ) |
| . . . 2̇           | . . . 1̇ | . . . 2̇            | . . . 1̇                         |
| Debyang-debyung    |          | Debyang-debyung     |                                  |
| . . . 3̇           | . . . 2̇ | . . . 6             | . . . 5̂                         |
| Gt 1 kp<br>Kkp     | Kkp 2    | ½ Gt 2 kp<br>Dl     | Gt 6<br>Tum 5                    |
| . . . 1̇           | . . . 6  | . . . 2             | . . . 1̂                         |
| Gt 1 kp<br>Kkp     | Dlc      | Puthut gêlut        |                                  |
| . . . 3            | . . . 2  | . . . 6̇            | . . . 5̂                         |
| ½ Gt 1 kp<br>½ P13 | Kkp 2    | ½ Gt 2 kp<br>½ S1 6 | Tum                              |
| . . . 6̇           | . . . 5̇ | . . . 3             | . . . 2                          |
| DL                 | Tum      | ½ Gt 1 kp<br>½ P13  | Kkp 2                            |
| . . . 3            | . . . 2  | . . . 6̇            | . . . ⑤                          |
| ½ Gt 2 kp<br>½ P13 | Kkp 2    | ½ Gt 2 kp<br>½ S1 6 | Tum                              |

Table 3. Penerapan *céngkok gendèran Ladrang Pakumpulan laras sléndro pathet sanga*

|                       |                 |
|-----------------------|-----------------|
| 1 5̣ 6̣ 1             | 5̣ 6̣ 1 2̣      |
| Kkp                   | ½ Dlc - ½ Kkp 2 |
| 3 5 3 2               | 1 6̣ 3̣ 5̣      |
| Kkp2                  | Tum             |
| 2 2 . 3               | 5 6 5 3̣        |
| ½ Gt 2 dlk - ½ P13    | ½ Rbt - ½ P13   |
| 2 3 2 1               | 6̣ 5̣ 3̣ 5̣     |
| JK dari 3             | Tum             |
| 2 2 . 35              | 6̣1̣ .6̣ ị 5̣  |
| ½ Gt 2 dlk - ½ Tum gb | Ddk Panjang     |
| 6 3 2 .               | 2 3 6 5̣        |
| ½ S1 6 - ½ P12        | Ddk             |
| ị 6 5 6              | 5 3 2 1̣        |
| Dlc                   | Jk              |
| .6̣ .5̣ .6̣ .5̣       | .6̣ .5̣ 6̣ 1̣   |
| ½ Gt 5 - ½ S1 5       | Kkp             |
| . 2 . 1               | . 5 . 6.2       |
| Kkp                   | Dlc             |

|   |   |
|---|---|
| $\overline{126} \cdot \overline{212} \overline{6561} \hat{2}$       | $\cdot \hat{i} \ 6 \ \overline{5515}$                             |
| Kkp2  | Ddk   |
| $\overline{61} \cdot \overline{125} \cdot \overline{56131} \hat{2}$ | $\cdot \hat{2} \ \hat{i} \ 6 \ \hat{5}$                           |
| Kkp2  | Ddk   |
| $\overline{66} \ \overline{\cdot 6} \ \overline{53} \ \hat{23}$     | $\overline{56} \ \overline{52} \ \overline{16} \ \textcircled{5}$ |
| $\frac{1}{2}$ Gt 6 - $\frac{1}{2}$ P12                              | Tum   |

**Table 4. Penerapan cêngkok gendèran Ayak-ayak Subasiti laras sléndro pathêt sanga**

| Ayak-ayak                       |                                 |                                 |                                   |
|---------------------------------|---------------------------------|---------------------------------|-----------------------------------|
| $\cdot \hat{2} \ \cdot \hat{i}$ | $\cdot \hat{2} \ \cdot \hat{i}$ | $\cdot \hat{3} \ \cdot \hat{2}$ | $\cdot 6 \ \cdot \textcircled{5}$ |
| $\frac{1}{2}$ Dby               | $\frac{1}{2}$ Dby               | $\frac{1}{2}$ P12               | $\frac{1}{2}$ Tum                 |

|                         |                |               |         |
|-------------------------|----------------|---------------|---------|
| î ě 5 6                 | 5 3 5 6        | 5 3 5 6       | 3 5 6 ⑤ |
| ½ S1 6                  | ½ S1 6         | El            | Ddk     |
| 3 2 3 5                 | 3 2 3 5        | î 6 5 6       | 5 3 2 1 |
| Kkg                     | Kkg            | Dlc           | Jk      |
| <i>Ayak Subasiti</i>    |                |               |         |
| . . . 5                 | . . . 6        | . . . 5       | . . . 6 |
| ½ Gt5 ½ S1 5            | Dlc            | ½ Gt 6 ½ S1 5 | Dlc     |
| . 5 . 6                 | . î . ð        | . 6 . î       | . 5 . 6 |
| Gt6                     | ½ Gt 6 ½ Kkp 2 | Jk            | Dlc     |
| . î . 5                 | . 6 . î        | . ð . î       | . 6 . ⑤ |
| ½ Gt6 ½ S11kp           | Jk             | Kkp           | Ddk     |
| . î . ð                 | . î . 6        | . 5 . 2       | . 1 . 6 |
| ½ Gt 5 ½ S1 6           | EL             | Ck 1          | DL      |
| . 3 . 5                 | . 3 . 2        | . 6 . 5       | . 3 . 5 |
| ½ Gt 3 ½ S1 6           | Kkp2           | Jk            | Tum     |
| . 2 . 1                 | . 2 . 6        | . 2 . 1       | . 6 . 5 |
| ½ Gt 2 dlk<br>½ S1 1 kp | DL             | Jk            | Tum     |
| . 2 . 3                 | . 5 . 3        | . 1 . 2       | . 6 . ① |
| ½ Gt 2 dlk<br>½ P1 5 kp | Kkp3           | Ck 2          | Kkp     |
| <i>Suwuk</i>            |                | 2 3 2 1       | 6 5 3 ⑤ |
|                         |                | Kkp           | Tum     |

**Analisis Wiledan**

Dalam penyajiannya, setiap *penggendèr* mempunyai karakter dan *wiledan* yang berbeda. *Wiledan* merupakan kreasi pola melodi *cèngkok* yang berfungsi sebagai variasi. *Wiledan* yang

disajikan ricikan *gendèr* dalam suatu gending pada umumnya memperhatikan karakter yang dibawa gending berdasarkan *laras*, *pathèt*, *irama* dan *kemungguhan* sajian *wiledan*.

Menurut Sumarsam, teknik permainan *gendèr* dibagi menjadi dua macam.

“...1) *Kembang tiba* (bunga berjatuhan) yang bersifat bersahaja, 2) *ukel pancaran* (pancaran gerak tangan) yang lebih rumit (tangan kiri biasanya memainkan nada-nada yang lebih banyak daripada tangan kanan). *Ukel pancaran* bisa menjadi mirip *tabuhan rangkep*. Pilihan apakah memainkan *tabuhan rangkep*, *lamba ukel pancaran*, dan *lamba kembang tiba* tergantung pada watak gending yang dimainkan, ditambah dengan kesukaan pribadi *penabuh gendèr*” (Sumarsam 2002, 109).

Karakter gending sangat berpengaruh terhadap *wiledan gendèr*. Hal yang menentukan penuh atau tidaknya isian *wiledan* dikembalikan lagi kepada *penggendèr* sesuai dengan kreativitas dan perbendaharaan *wiledan*. Penulis menggunakan *gendèran kembang tiba* ketika *lagon*, *merong* hingga *ingghah* menjelang *ciblon irama wiled*, *ladrang* dan *ayak-ayak*. Memasuki *irama wiled* dengan *kendhangan ciblon* dan *irama rangkep*, *gendèran* berubah menjadi *ukel pancaran*.

### Kesimpulan

Seorang *pengrawit* memiliki hak interpretasi atas gending yang disajikan. Penulis sebagai penyaji memberikan alternatif *garap* melalui proses pertimbangan dan pemikiran dari teori dan konsep yang ada dalam karawitan. Penulis memberikan penawaran *garap mrabot*, dengan rangkaian *Lagon Montor-montor cilik*, *Kembang Jambè gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken Ladrang Pakumpulan trus Ayak-ayak Subasiti laras slendro pathet sanga*.

*Kembang Jambè* merupakan salah satu gending Kepatihan yang keberadaannya belum banyak terdokumentasi dengan baik. Langkah ini sebagai salah satu cara pendokumentasian dari gendhing ini yang mewadahi cara merepresentasikan sesuai dengan kondisi saat ini. Hal itu terbukti karena minimnya referensi terkait dokumentasi dan informasi mengenai gending tersebut. Maka dari itu penulis memiliki ide untuk merevitalisasi dan memberikan alternatif *garap* pada *Kembang Jambè*, *gèndhing kèthuk 2 kèrèp minggah 4 laras sléndro pathet sanga*. Hasil penelitian dari sajian *gendhing Kembang Jambè* versi Mloyowidodo terdapat susunan *balungan* yang dapat dijadikan alternatif *garap ciblon irama rangkep*. Kajian ini menerapkan *céngkok* dan *garap* pada gending lain untuk diterapkan dalam sajian *ingghah gèndhing Kembang Jambè*. Rangkaian gending dalam skripsi karya seni ini disajikan dengan merujuk konsep tradisi karawitan Jawa gaya Surakarta, yaitu konsep *garap*, konsep *mrabot*, konsep *pathet* dan konsep *mungguh*.

### Daftar Pustaka

- Darsono. 2022. “Garap Mrabot Gendhing Onang-Onang, Rara Nangis, Jingking, Ayak-Ayak, Srepeg, Palaran.” Surakarta.
- Hidayah, Taofiq. 2021. “Larawudhu: Sajian Mrabot Dan Kajian Garap Gender.” Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Jayantoro, Bambang Sosodoro Rawan. 2009. “Mungguh Dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta: Subjektifitas Pengrawit Dalam Menginterpretasi Sebuah Teks Musikal.” Surakarta.
- Martopangrawit, L R. 1972. *Pengetahuan-Karawitan*. Aski.
- Martopangrawit, R L. 1969. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- — —. 1975. “Pengetahuan Karawitan Jilid I Dan Pengetahuan Karawitan Jilid II.” Surakarta: ASKI.

- Martopengrawit. 1977. *Gendhing-Gendhing Santiswaran Jilid II*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Mloyowidodo. 1977. *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, III*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Mustika, Ema Mega. n.d. "Garap Gembyang Kempyung Dalam Genderan Gendhing Gaya Surakarta." ISI SURAKARTA.
- Pambayun, Wahyu Thooyib. 2020. "Garap Genderan Dalam Gending Lampah Tiga."
- Perwita, Azis Gentur. 2019. "Analisis Wangsalan Melalui Pendekatan Semantik Pada Serat Rerepen Manuhara Pupuh Dhandhanggula Karya Mangkunegara IV Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa SMP."
- Purwanto, Joko. 2020. "Gender Barung Perspektif Organologi, Teknik, Dan Fungsi Dalam Karawitan Gaya Surakarta." ISI Press.
- Qurniawan, A. 2017. "Garap Gender: Pasang, Dhokantho, Gendreh, Pamekasan Wudhar, Cucur Bawuk, Pangkur." Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Rahmayanti, Fiki. 2021. "Tinjauan Garap Ladrang Srundeng Gosong Laras Pelog Pathet Nem Dalam Sajian Klenengan Gaya Surakarta." Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rizky Handayani. 2021. "Lara-Lara Manis, Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah 4 Laras Slendro Pathet, Garap Mrabot, Kajian Garap Sindhen." Institut Seni Indonesia Surakarta.
- S. Mloyowidodo. 1976. *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, Dan III*. Surakarta: ASKI.
- Subuh. 2006. *Gamelan Jawa Inkulturasi Musik Gereja: Studi Kasus Gending-Gending Karya C. Hardjasoebrata*. Surakarta: STSI Press.
- Sumarsam. 2002. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori Dan Perspektif*. Surakarta: ISI Press.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan*. Masyarakat Pertunjukan Indonesia.
- — —. 2007. "Bothekan Karawitan II." *Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*.
- Warsadiningrat. 1926. *Cathetan Gendhing Ing ATmamdawan*. Surakarta: yayasan Sastra Lestari.
- Warsopradonggo. 1915. *Santiswaran*. Surakarta: yayasan Sastra Lestari.

### Diskografi

- Rekaman gending *klenéngan Cokrowarsito dkk, Uler Kambang - Glathik Gindhing - Kembang Jambe, Tèpleg laras slendro pathet sanga*
- Rekaman audio siaran RRI Solo pada 07 Juni 2010, *gendhing Mendes - Onang-onang - Pagekumpulan laras slendro pathet sanga*.
- Rekaman audio karawitan Warga Laras dengan *gendhing Persatuan - Bemo - Montor-montor cilik laras slendro pathet sanga*
- Rekaman karawitan Pujangga Laras pada 24 September 2010 dengan *gendhing Mandul - Kembang Tanjung - Ayak Subasiti - Palaran laras slendro pathet sanga*.

### Webtografi

- <https://www.dustyfeet.com/index/lagu.php>
- <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/karawitan/2786-santiswara-warsapradonggo-1915-629-bagian-9?s=sumirat>
- <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/karawitan/1359-cathetan-gendhing-ing-atmamdawan-warsadiningrat-c-1926-344?s=cathetan>
- <https://www.sastra.org/agama-dan-kepercayaan/wulang/1252-manuhara-padmasusastra-1898-3>
- <https://gamelanbvg.com>